

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila, yang pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal.¹

Manajemen sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam perencanaan dan pengelolaan dalam sebuah lembaga pendidikan, tanpa

¹ Departemen Agama RI, Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 6.

manajemen yang baik tidak akan terwujud lembaga pendidikan yang baik. Sikap yang merupakan termasuk perilaku organisasi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan sebuah sekolah, ada sekolah yang mempunyai anak-anak didik yang berperilaku diluar batas norma, maka hal itu akan mempengaruhi reputasi dan pandangan pihak lain terhadap sekolah tersebut. Oleh karena itu, manajemen yang baik sangat penting untuk mengatur dan menata sebuah lembaga pendidikan secara menyeluruh agar semua masalah yang dihadapi tidak menjadi penghambat bahkan mungkin akan menjadikannya hal positif yang membangun lembaga pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup manajemen itu sendiri mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah manajemen layanan khusus.

Manajemen layanan khusus di suatu sekolah merupakan bagian penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien. Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari penduduk bangsa Indonesia. Sekolah tidak hanya memiliki tanggung jawab dan tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan harus menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani peserta didik. Program layanan khusus merupakan faktor pendukung kualitas pendidikan yang diselenggarakan pada sebuah sekolah. Itu sebabnya sampai saat ini program layanan khusus masih terus digalakkan dan dilaksanakan pada hampir semua sekolah di Indonesia . Program layanan khusus kesiswaan itu salah satunya adalah layanan bimbingan dan

konseling.²Pengertian tersebut menyiratkan tentang sasaran, proses layanan, lingkungan aspek perkembangan, tujuan, serta peran PAUD sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan di tahap yang lebih tinggi. Di sisi lain, disebutkan bahwa pembangunan sebagai usaha untuk mencapai kehidupan yang layak dan meningkatkan harkat serta martabat manusia Indonesia, membawa serta perubahan-perubahan tata nilai. Untuk itu anak-anak Indonesia harus disiapkan, dibina, dan dikembangkan sejak dini, baik fisik, mental, maupun moralnya agar menjadi manusia dewasa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, tanggung jawab, dan pada gilirannya menjadi pembangunan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan Negara.³

Anak lahir dalam keadaan fitrah, kemudian lingkungan dan pengajaranlah yang nantinya akan mempengaruhi fitrah tersebut. Sebagaimana di sebutkan dalam hadits shohih bukhari No. 1296

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً.⁴

Mengingat pentingnya anak dalam pendidikan, dan pentingnya anak usia dini dalam perkembangan manusia serta keseluruhan, maka pendidikan anak usia

² Basilius R. werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 157

³ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 1-3.

⁴ Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari, *Al Shahih (Shahih Bukhari)*, (Beirut: Dar A-Fikri, 1980), h.261.

dini (PAUD) perlu diberikan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Bahwa dalam mewujudkan perkembangan yang optimal tersebut, anak membutuhkan dukungan dari semua pihak seperti orangtua, lingkungan masyarakat sekitarnya, dan negara. Hal ini juga sesuai dengan hak anak, sebagai diatur dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya,

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini tidak kalah penting dari lembaga pendidikan lainnya, karena PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak di luar keluarga dan merupakan wahana untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus menanamkan nilai moral dan etika. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat penting, mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Demikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering juga disebut the *golden age* (usia emas).⁵

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini, untuk

⁵ Risang Melati, *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang disukai Anak-Anak* (Yogyakarta: Araska, 2013), h. 5.

usia 0 hingga 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) atau raudatul atfa (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk usia anak 4 hingga 6 tahun. Adapun penyelenggaraan PAUD jalur nonformal berbentuk taman penitipan anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia dini 0-<2 tahun, 2-<4 tahun, 4≤6 tahun. Namun pada tahun 2010, Sekretaris Ditjen PAUDNI, Gutama saat membuka Rakor PAUDNI dengan Mitra Ditjen PAUDNI di Bandung menyatakan bahwa perubahan nomenklatur struktur Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (Ditjen PNFI) menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI) membawa pengaruh membesarnya cakupan garapan, termasuk di dalamnya dengan bergabungnya TK (taman kanak-kanak) dalam satu payung. "Itu berarti tidak lagi dikotonomi PAUD formal dan PAUD nonformal. Jadi, sekarang ini keduanya satu payung di bawah Direktorat Pembinaan PAUD. Hal ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat sehingga di lapangan semuanya paham. Ini menjadi tugas kita bersama termasuk organisasi mitra Ditjen PAUDNI.

Penyelenggaraan PAUD tentu saja mempunyai arti dan manfaat yang tidak sedikit. Suatu konsep pendidikan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat dan diperuntukkan bagi anak usia sebelum pendidikan dasar, sungguh merupakan hal yang luar biasa. Oleh karena itu, usaha untuk mendorong bentuk-bentuk PAUD harus terus menjadi perhatian kita semua, khususnya pemerintah. Namun peran serta masyarakat, terutama pemahaman terhadap pentingnya PAUD dan

bagaimana pendekatan pembelajaran PAUD diselenggarakan juga menjadi nilai utama yang wajib diperhatikan.

Salah satu yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan tentang periode keemasan pada masa usia dini, ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter I* (masa membangkang tahap 1). Pada masa ini anak usia dini membutuhkan pendampingan yang tepat dan cukup dari orang-orang dewasa di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan mereka seoptimal mungkin.

Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak-anak pada sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk dapat menikmati dunianya, yaitu dunia main. Main menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain.

“Untuk melihat masa depan suatu bangsa, lihatlah keadaan anak dan pemudanya,” demikian kata orang bijak. Anak dan pemuda adalah bagian dari masa kini dihari esok. Mereka adalah generasi penerus yang akan mengambil alih tampuk kepemimpinan, dan tanggung jawab kendali bangsa akan dipertaruhkan. Pada puncak Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011 di Halil D II-Expo Presiden Susilo Bambang Yudoyono mengatakan, karakter

manusia dan karakter sebuah bangsa itu penting, mengutip apa yang dikatakan Aristoteles mengenai keunggulan dan kehebatan manusia disebut *human excellence*, pertama *excellence of thought*, keunggulan atau kehebatan dalam pemikiran, dan yang kedua adalah *excellence of character*, kehebatan dan keunggulan dalam karakter.⁶

Tak sedikit orangtua merasa anaknya bermasalah. Di antara berbagai masalah itu adalah *speech delay*, tidak mandiri, keterlambatan dalam perkembangan kognitif, fisik motorik, emosi yang meledak-ledak, kurang bisa bersosialisasi dengan teman, tidak bisa mengungkapkan keinginan, minder dan bertindak menyimpang dengan memukul dan mengancam teman. Ketika menghadapi hal-hal yang seperti itu, sekolah mungkin bisa memberikan layanan dan arahan terhadap anak. Selanjutnya, tinggal orangtua yang melanjutkan dengan pola asuh yang benar dan tepat. Sebab, sebelum dilakukan arahan terhadap anak, yang perlu dilakukan adalah edukasi pada orangtua, termasuk mengevaluasi pola asuh yang sudah berlangsung selama ini. Dari pola asuh tersebut, biasanya ditemukan benang merah yang membuat si anak seperti itu atau melakukan berbagai hal tersebut.

Disadari atau tidak kebiasaan lingkungan terhadap anak usia dini akan membentuk perkembangan anak. Pada saat ini seiring berkembangnya teknologi, banyak sekali yang berpengaruh pada anak salah satunya adalah penggunaan gadget. Gadget sangat mudah sekali menarik perhatian dan minat anak dan sudah menjadi hal yang biasa jika anak-anak saja sudah memakai gadget dalam

⁶ *Ibid*, h. 25.

kehidupan sehari-hari. gadget memiliki dampak positif dan negatif, Untuk itu peran orangtua sangat penting dalam perkembangan teknologi yang sangat maju di zaman sekarang ini.

Pada zaman modern sekarang, kehidupan disebuah keluarga sudah banyak berubah. Banyak orangtua yang dua-duanya berkarier sehingga mereka sibuk dengan usahanya sampai kadang-kadang mereka lupa akan kewajibannya sebagai orangtua. Si anak sering merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya tersebut. Banyak keluarga menjadi tidak harmonis akibat orangtua yang terlalu sibuk mengurus pekerjaan dan melalaikan tugasnya sebagai orangtua. Banyak anak menjadi menggantungkan dirinya kepada orang lain yang dianggapnya bisa memberikan kasih sayang (babby sister) atau anak disibukkan dengan gadget yang dapat menemani dan menghiburnya kapanpun dan dimanapun.

Sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu dan pengetahuan, melainkan juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia. Apa yang disampaikan Bapak Presiden sangat relevan dengan pemikiran yang telah disampaikan oleh Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara, ”Bahwa hakikat pendidikan kita adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) pikiran, dan jasmani anak didik.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Bab III tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dinyatakan bawa: pendidik anak usia dini

adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal, seperti TK/RA, KB, TPA, dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh.

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Kompetensi guru, yaitu kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Arti kompetensi: pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Prinsip-prinsip mengajar guru: 1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi; 2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan; 3) guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik; 4) guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang

telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya; 5) sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas; 6) guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari; 7) guru harus terus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya; 8) guru harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan social, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; dan 9) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.⁷

TKIT Uhuwah Banjarmasin adalah TK Islam Terpadu yang memegang komitmen dalam pendidikan dan pembinaan anak usia dini, sebelum anak didaftarkan sebagai siswa disana, orangtua harus menandatangani surat pernyataan sebagai komitmen orangtua untuk mendidik anak secara bersama dengan pihak sekolah. Orangtua harus mau bekerjasama dengan guru dan pihak sekolah dalam memperhatikan perkembangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sekolah memberikan layanan yang baik kepada anak dan orangtua dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan dalam hal pendidikan anak usia dini. Sekolah akan memberikan orientasi lingkungan sekolah, mengidentifikasi masalah anak, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta bekerjasama

⁷ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi...*, h. 15-16

dengan orangtua agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan fase-fase yang harus dilewati anak.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang studi kasus tentang masalah layanan terhadap anak bermasalah di PAUD ini lebih dalam. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan perbandingan dalam upaya untuk lebih meningkatkan kualitas PAUD agar potensi lembaga dan potensi peserta didik dapat lebih dikembangkan. Penelitian tersebut peneliti paparkan dalam tesis ini dengan judul tesis “Layanan Terhadap Anak Bermasalah (Studi Kasus Pada TKIT Ukhuwah Banjarmasin)”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana sikap dan perilaku anak bermasalah di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Bagaimana layanan yang diberikan terhadap anak bermasalah di TKIT Ukhuwah Banjarmasin?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan terhadap anak bermasalah di TKIT Ukhuwah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sikap dan perilaku anak bermasalah di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.
2. Mengetahui layanan yang diberikan terhadap anak bermasalah di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan terhadap anak bermasalah di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Aspek teoretis
 - a. Sebagai referensi dalam keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dalam memberikan layanan terhadap peserta didik terutama dalam untuk anak bermasalah pada ranah pendidikan anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu tentang layanan terhadap anak bermasalah.
 - c. Untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan dalam aspek perkembangan anak yang mengalami masalah, sehingga menjadi inspirasi terhadap penelitian selanjutnya.
 - d. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian psikologi khususnya psikologi

anak dan aspek perkembangan serta menjadi solusi permasalahan perkembangan anak.

2. Aspek praktis

- a. Bagi pihak manajemen sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan perbandingan untuk kemajuan dan peningkatan pelayanan terhadap anak bermasalah di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK).
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak didik dalam proses pembelajaran dan pembinaan perkembangan.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam perkembangan pendidikan anak usia dini, memberikan pengalaman yang berharga dan sebagai bekal untuk pengasuhan anak agar bisa menjadi orang tua yang lebih baik dari sebelumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Layanan, menurut Kamus Umum Indonesia, layanan berasal dari kata “layan” yaitu menolong, menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain. Sedangkan “layanan” adalah perihal atau (cara) melayani.⁸ Sedangkan layanan dalam peneliti maksud dalam penelitian ini adalah

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 674)

serangkaian tindakan, arahan dan perbuatan yang diberikan pihak sekolah baik guru ataupun dari manajemen sekolah terhadap pendidikan, pengarahan dan pembinaan terhadap karakter dan perkembangan anak-anak yang mengalami masalah yang berlokasi di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin

2. Anak Bermasalah, yaitu anak usia TK 4-6 tahun yang memiliki perilaku non normatif (perilaku) dilihat dari tingkat perkembangannya, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri baik pada waktu belajar (konsentrasi) maupun dalam aktivitas bermain di sekolah atau di rumah (sosial).⁹ Anak bermasalah mengalami perkembangan yang lebih lambat atau mempunyai aspek perkembangan yang bermasalah dan disebabkan oleh beberapa faktor internal atau eksternal. Namun dalam masalah perkembangan tersebut anak yang dimaksud dalam penelitian ini masih belum dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun anak bermasalah yang diteliti adalah anak yang mempunyai masalah dalam perkembangan sosial emosional (bermasalah dalam perkembangan pemahaman diri, hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang lain serta perilaku sosial anak terhadap orang lain), fisik-motorik (kesulitan dalam mengatur keseimbangan, melakukan gerakan yang kompleks dan belum mampu menggambar dan mewarna dengan rapi), kognitif (lamban dalam kemampuan kognitif dan respon terhadap pelajaran), bahasa (kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal, mengungkapkan

⁹ Marthachristianti, *Permasalahan Anak di Taman Kanak-Kanak* Yogyakarta: UNY, 2008, <https://marthachristianti.wordpress.com> (20 Juli 2017).

bahasa dengan kalimat lengkap) serta moral dan agama(berkata dan bersikap tidak sopan dan tidak pantas).

3. TKIT Ukhuwah Banjarmasin, yaitu sebuah lembaga Pendidikan yang berada dalam naungan Yayasan Ukhuwah Banjarmasin. Sekolah ini beralamat di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Banjarmasin - Kalimantan Selatan

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat tesis ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut :

1. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Disusun oleh Mochammad A. Tomtom, kajian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian ini adalah: (1) pola asuh orang tua; (2) proses perkembangan berbahasa; dan (3) hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Pola asuh orang tua terhadap anaknya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Proses perkembangan berbahasa terbagi menjadi dua bentuk proses, yaitu proses perkembangan kognitif dan proses perkembangan bahasa. Proses

perkembangan kognitif meliputi: (1) periode sensorimotor; (2) periode praoperasional; (3) periode operasi konkret; dan (4) periode operasional formal. Proses perkembangan bahasa (anak normal) meliputi dua tahap, yaitu: (1) tahap pralinguistik dan (2) tahap linguistik. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia dini meliputi: (1) pola asuh demokratis berfungsi sebagai stimulus dalam perkembangan bahasa anak usia dini sehingga penggalan kemampuan berbahasa dapat dilakukan dengan baik; (2) pola asuh otoriter membuat anak usia dini menjadi pendiam; (3) pola asuh orang tua permisif tidak menggalikan kemampuan berbahasa anak usia dini karena perkembangan anak cenderung “terlantar”.

2. *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)* yang disusun oleh Enjang Wahyuningrum. Kajian teoritis ini bertujuan untuk mengetahui penelitian-penelitian terbaru mengenai peran ayah (Fathering) pada anak usia dini dan pengaruh peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Selain itu, kajian ini akan melihat faktor-faktor apa saja yang memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwa secara umum peran yang banyak diambil ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, sumber perlindungan, sebagai pendamping ibu dan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Faktor-faktor yang memengaruhi ayah untuk mengambil peran dan terlibat dalam pengasuhan adalah kesejahteraan psikologisnya, sikap, kepribadian, motivasi dan jenis pekerjaannya.

Di samping itu, ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, akan berdampak pada perkembangan anak. Ayah mempunyai karakteristik perilaku pengasuhan yang khas. Peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini memberikan dampak di berbagai aspek perkembangan anak, baik aspek fisik motorik, aspek emosional, aspek kognitif dan aspek sosial.

3. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis Islami Untuk Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini* yang disusun oleh Indah Lestari, S.Pd, M.Pd. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan media yang tepat dan berhasil guna, jenis penelitian yang digunakan adalah design reseach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dapat merangsang dan meningkatkan kemandirian siswa dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Penelitian design research yang telah dilaksanakan telah dapat menghasilkan produk berupa media bimbingan dan konseling berbasis islami dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini yang telah di validasi oleh praktisi maupun ahli serta telah di ujicobakan dan efektif. Dengan demikian media ini telah siap digunakan oleh pendidik PAUD dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling berbasis islami untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Media yang telah dihasilkan masih perlu di lanjutkan dengan uji keterpakaian produk pada paud yang lain, selain itu masih sangat

diperlukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian dan pengembangan serta penelitian eksperimen. Sehubungan dengan hal di atas, maka sangat diharapkan penelitian pengembangan selanjutnya dapat di fasilitasi oleh pemerintah maupun lembaga universitas muria kudas.

4. *Evaluation on Implementating of Evaluation on Implementating of Guidance and Counseling program for Group B Early Childhood at Taman Kanak-Kanak (TK)Islam Surabaya* yang disusun oleh Ma'rifatin Indah Kholili dan Elisabeth Christiana, S.Pd, M.Pd. Fokus penelitian ini adalah implementasi bidang bimbingan dan layanan yang diberikan untuk anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, konselor sekolah dan wali kelas. Tempat penelitian yaitu di lima sekolah yang masing-masing mewakili wilayah surabaya, yaitu : TK Islam Al Kalam (Surabaya Barat), TK Al Azhar 15 (Surabaya Timur), TK Khadijah Pandegiling (Surabaya Pusat), TK Al Irsyad (Surabaya Utara), TK Al Hikmah (Surabaya Selatan).

Dari hasil pembahasan diketahui bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling TK mengacu pada aplikasi pola 17 plus. Berdasarkan hasil evaluasi, kualifikasi guru BK di TK dilakukan oleh tenaga nonprofessional (bukan lulusan BK). Pelaksanaan Layanan tidak hanya dilakukan oleh konselor tetapi juga banyak dibantu oleh wali kelas, hal ini karena BK di TK terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Metode bimbingan yang diimplentasikan adalah metode semi bermain dengan menggunakan media yang menarik dan bervariasi.

5. *Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Laboratorium PAUD Inklusi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.* Tesis yang disusun oleh Ni'mah Hikmawati ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling, mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan mengetahui bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling di Laboratorium PAUD Inklusi fakultas Psikologi UGM.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, diperoleh data bahwa bimbingan dan konseling di Laboratorium PAUD Inklusi disebut konsultasi yang dilakukan pengelola dengan orangtua tiap 6 bulan sekali. Sedangkan konsultasi antara pendidik dengan orangtua dilaksanakan kapan saja. Dari hasil penelitian dalam pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran dan dilaksanakan oleh semua pendidik Laboratorium PAUD Inklusi. Secara umum pendidik sudah melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan prinsip-prinsip dan ciri-ciri bimbingan dan konseling anak usia dini. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan adalah kesamaan kompetensi pendidik sehingga memudahkan kerjasama dan membuat asesmen, dan juga keberadaan Laboratorium PAUD Inklusi di lingkungan Fakultas Psikologi UGM sehingga memudahkan pendidik mencari literatur mengenai penanganan permasalahan anak dan konsultasi

dengan pakar perkembangan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang adanya kerjasama orangtua sehingga kurang ada kesinambungan pemberian bimbingan yang telah dilaksanakan di Laboratorium PAUD Inklusi dan di rumah. Bentuk layanan bimbingan dan konseling berupa layanan pengumpulan data (berupa observasi, wawancara, angket dan pemeriksaan medis), layanan informasi, layanan konseling, dan layanan penempatan dan layanan tindak lanjut.

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas tentang tumbuh kembang dan problematika anak pra sekolah atau PAUD. Penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada perkembangan anak dan pelaksanaan bimbingan konseling di PAUD. Pada tesis ini, peneliti meneliti tentang layanan terhadap anak bermasalah, artinya peneliti lebih menekankan penelitian ini pada masalah-masalah yang ada pada anak PAUD serta bagaimana layanan dari manajemen ataupun guru dalam mengatasi masalah pada anak yang ada di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam tesis ini, untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari Tinjauan Teoritis yang membahas tentang perumbuhan dan perkembangan anak usia dini, Aspek-Aspek Perkembangan Anak ,manajemen PAUD, layanan Bimbingan dan Konseling di PAUD serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan : bab ini menjelaskan tentang deskripsi paparan data yang peneliti dapatkan dalam penelitian dan pembahasan tentang paparan data.

Bab V Penutup: bab ini merupakan bab terakhir dari tesis yang akan dibuat peneliti, didalamnya memuat tentang simpulan-simpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang diberikan peneliti kepada semua pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap hasil penelitian.